

**Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran Pada
Kitab Riyadhush Shalihin**

Fitri Nuraini¹, Ahmad Sofyan², Solahudin³

STAI Sirojul Falah Bogor, Jawa Barat, Indonesia¹²³

Email: fitri.nuraini79@yahoo.com, ahmadsofyan@stitsifabogor.ac.id,
solahudin@stitsifabogor.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the moral education values contained in the Chapters on Sincerity (*Ikhlas*) and Honesty (*Sidq*) in *Riyadhus Shalihin* by Imam Nawawi and to examine their relevance to Islamic education. The study employed a qualitative approach using library research with content analysis as the primary analytical method. The research participants were not human subjects; instead, the primary data consisted of Qur'anic verses and hadiths contained in the selected chapters of *Riyadhus Shalihin*. Secondary data were obtained from books, scientific journal articles, and other relevant literature on moral education, Islamic education, and hadith studies. Data were collected through documentation techniques by identifying, classifying, and interpreting textual data related to moral education values. The data were analyzed using systematic content analysis to identify themes, categorize values, and interpret their educational significance from the perspective of Islamic education. The findings reveal that the selected chapters contain essential moral education values, including sincerity, proper intention in every deed, honesty in speech and action, trustworthiness, integrity, responsibility, self-evaluation (*muhasabah*), and orientation toward the Hereafter. These values are closely aligned with the objectives of Islamic education in

developing faithful, morally responsible, and well-rounded individuals. The study concludes that *Riyadhus Shalihin* remains a relevant classical Islamic source that can be integrated into contemporary Islamic Religious Education to strengthen character education and moral development.

Keywords: content analysis; Islamic education; moral education; *Riyadhus Shalihin*; sincerity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada *Kitab Riyadhush Shalihin* karya Imam Nawawi serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang terdapat dalam kedua bab tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan studi hadis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan

akhlak yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran memuat nilai-nilai pendidikan akhlak berupa keikhlasan, niat yang benar dalam setiap amal, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, amanah, integritas, tanggung jawab, muhasabah, serta orientasi akhirat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kitab Riyadhus Shalihin* merupakan sumber pendidikan akhlak yang tetap relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: analisis isi; ikhlas; pendidikan akhlak; *Riyadhus Shalihin*; kejujuran

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pendidikan akhlak menjadi fondasi penting dalam seluruh proses pendidikan Islam.

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan penggunaan media sosial memberikan tantangan baru terhadap pembinaan akhlak generasi muda. Berbagai fenomena seperti menurunnya kejujuran, rendahnya tanggung jawab, lemahnya pengendalian

diri, serta berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kembali sumber-sumber pendidikan akhlak yang bersifat otoritatif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Salah satu literatur klasik yang banyak dijadikan rujukan dalam pembinaan akhlak adalah *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi. Kitab ini memuat kumpulan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis pilihan yang disusun secara tematik sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara bab yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter adalah Bab Ikhlas (*Bab al-Ikhlas wa Ihdhar an-Niyyah*) dan Bab Kejujuran (*Bab al-Sidq*). Kedua bab tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak seperti keikhlasan, niat yang benar, kejujuran, amanah, tanggung jawab, integritas, dan muhasabah yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Riyadhus Shalihin* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Roslinda (2024) menyimpulkan bahwa *Riyadhus Shalihin* memuat berbagai nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan landasan pembinaan karakter. Nurlaila Siagian (2025) menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dalam kehidupan modern. Muhammad Fikri Hidayatulloh (2024) menganalisis hadis-hadis akhlak dalam *Jami' al-Tirmidzi* menggunakan pendekatan analisis isi, sedangkan Yuni Tira (2024) mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada jenjang sekolah dasar. Penelitian lain oleh Yuli Rismawati (2023)

menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan hadis agar mampu membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada *Kitab Riyadhus Shalihin* menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar penelitian masih membahas pendidikan akhlak secara umum atau menggunakan objek kajian kitab hadis yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kedua bab tersebut secara lebih sistematis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis yang secara khusus memfokuskan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak, tetapi juga menjelaskan karakteristiknya serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi; (2) bagaimana karakteristik nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut; dan (3) bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

LANDASAN TEORI

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang tampak, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diarahkan pada proses pembiasaan sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Roslinda (2024) menyatakan bahwa *Kitab Riyadhus Shalihin* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan dasar pembinaan karakter, sedangkan Nurlaila Siagian (2025) menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama dalam penanaman nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan moral Islam.

Salah satu literatur klasik yang banyak dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak adalah *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi. Kitab ini disusun secara tematik dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih berdasarkan pokok bahasan tertentu sehingga memudahkan pembaca memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di antara bab yang memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan karakter adalah Bab Ikhlas (*Bab al-Ikhlas wa Ihthar an-Niyyah*) dan Bab Kejujuran (*Bab al-Sidq*). Kedua bab tersebut memuat nilai-nilai seperti keikhlasan, niat yang benar, kejujuran, amanah, integritas, tanggung jawab, dan

muhasabah yang menjadi fondasi pembentukan karakter seorang muslim. Penelitian Muhammad Fikri Hidayatulloh (2024) menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang akhlak memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter muslim, sedangkan Yuli Rismawati (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis mampu memperkuat pembentukan akhlak peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* karena objek yang dikaji berupa dokumen tertulis, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang terdapat dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada *Kitab Riyadhus Shalihin*. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis dan objektif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dianalisis berdasarkan isi hadis, kemudian dikelompokkan sesuai kategori nilai yang ditemukan dan diinterpretasikan relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kandungan nilai pendidikan akhlak dalam literatur Islam klasik sekaligus menunjukkan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter pada konteks pendidikan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi.

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep pendidikan akhlak melalui kajian sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang terdapat dalam Bab Ikhlas (*Bab al-Ikhlās wa Ihḍār an-Niyyah*) dan Bab Kejujuran (*Bab al-Sidq*) pada *Kitab Riyadhus Shalihin*. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan Islam, studi hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan menginventarisasi data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kedua bab tersebut. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, integritas, dan nilai-nilai akhlak lainnya yang memiliki relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca dan memahami isi teks secara menyeluruh, mengidentifikasi hadis-hadis yang memuat nilai pendidikan akhlak, mengelompokkan data ke dalam kategori nilai yang sesuai, kemudian menginterpretasikan makna setiap kategori berdasarkan perspektif

pendidikan Islam. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai karakteristik nilai-nilai pendidikan akhlak serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang terdapat dalam Bab Ikhlas (*Bab al-Ikhlās wa Iḥḍār an-Niyyah*) dan Bab Kejujuran (*Bab al-Sidq*) pada *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, ditemukan enam nilai utama pendidikan akhlak. Nilai-nilai tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran pada Kitab Riyadhus Shalihin

Tema	Temuan
1. Bab Ikhlas	A. Keikhlasan menjadi landasan utama setiap amal yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. B. Niat menentukan kualitas dan nilai suatu amal. C. Muhasabah dan orientasi akhirat membentuk pengendalian diri.
2. Bab Kejujuran	A. Kejujuran dalam perkataan merupakan dasar komunikasi yang benar. B. Kejujuran dalam perbuatan menunjukkan kesesuaian antara

ucapan dan tindakan.
C. Amanah dan integritas membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Keikhlasan

Pada Bab Keikhlasan dan Menghadirkan Niat (*Bāb al-Ikhlāṣ wa Iḥḍār an-Niyyah*) dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*, ditemukan bahwa keikhlasan merupakan nilai pendidikan akhlak yang paling mendasar. Imam an-Nawawi mengawali bab ini dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya memurnikan niat serta menjadikan keridaan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam setiap amal. Analisis terhadap ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa keikhlasan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi landasan dalam seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim, termasuk dalam proses pendidikan.

Salah satu ayat yang menjadi dasar nilai keikhlasan adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama..." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh bentuk pengabdian kepada Allah SWT harus dilandasi keikhlasan. Amal yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh keridaan Allah SWT bernilai ibadah, sedangkan amal yang disertai riya'

atau kepentingan duniawi akan kehilangan kesempurnaannya. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kesadaran spiritual serta menjadi dasar bagi terbentuknya akhlak yang mulia.

Nilai keikhlasan semakin dipertegas melalui sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya." (HR. al-Bukhari No. 1 dan Muslim No. 1907).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas suatu amal tidak hanya ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, tetapi juga oleh niat yang melandasinya. Dengan demikian, keikhlasan berfungsi sebagai pengendali internal yang mendorong seseorang untuk tetap konsisten berbuat baik meskipun tanpa pengawasan ataupun penghargaan dari orang lain. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai ini mengajarkan bahwa proses belajar, beribadah, maupun aktivitas sosial hendaknya dilakukan atas dasar kesadaran untuk memperoleh keridaan Allah SWT, bukan demi pujian atau kepentingan pribadi.

Penguatan nilai keikhlasan juga tampak dalam hadis tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Ketiga orang tersebut memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan menyebut amal saleh yang pernah mereka lakukan secara ikhlas. Karena ketulusan amal tersebut, Allah SWT menggeser batu yang menutup pintu gua sehingga mereka dapat keluar dengan selamat. Kisah ini menunjukkan bahwa keikhlasan tidak berhenti pada niat, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Amal saleh yang dilakukan dengan penuh ketulusan memiliki kedudukan yang

tinggi di sisi Allah SWT dan menjadi sebab datangnya pertolongan-Nya.

Berdasarkan keseluruhan analisis, nilai keikhlasan berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Keikhlasan mendorong peserta didik memiliki motivasi intrinsik dalam belajar, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta membiasakan diri berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan ataupun pengakuan dari orang lain. Pembiasaan tersebut akan melahirkan karakter yang jujur, istiqamah, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, keikhlasan tidak hanya merupakan konsep spiritual, tetapi juga menjadi nilai pendidikan akhlak yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Niat dalam Setiap Amal

Selain nilai keikhlasan, hasil analisis terhadap Bab Keikhlasan dan Menghadirkan Niat (*Bāb al-Ikhlāṣ wa Ihḍār an-Niyyah*) menunjukkan bahwa niat dalam setiap amal merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang memiliki kedudukan sangat penting. Dalam Islam, niat menjadi dasar yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas suatu perbuatan. Oleh karena itu, pembinaan niat yang benar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak, karena berkaitan dengan pembentukan kesadaran, tanggung jawab moral, dan orientasi hidup seorang muslim.

Nilai ini ditegaskan melalui sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya." (HR. al-Bukhari No. 1 dan Muslim No. 1907).

Hadis tersebut menegaskan bahwa niat merupakan penentu diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah SWT. Amal yang secara lahir tampak sama dapat memiliki nilai yang berbeda bergantung pada tujuan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, niat tidak hanya berfungsi sebagai pembeda antara ibadah dan kebiasaan, tetapi juga menjadi ukuran kualitas amal seseorang di hadapan Allah SWT.

Imam an-Nawawi menjadikan hadis ini sebagai hadis pertama dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* karena menunjukkan bahwa seluruh amal saleh harus diawali dengan niat yang benar. Analisis isi menunjukkan bahwa penempatan hadis tersebut mengandung pesan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari pembinaan hati sebelum diwujudkan dalam perilaku nyata. Niat yang benar akan melahirkan keikhlasan, sedangkan niat yang keliru dapat mengurangi bahkan menghilangkan nilai suatu amal meskipun secara lahir tampak baik.

Dalam perspektif pendidikan akhlak, nilai niat dalam setiap amal memiliki implikasi yang penting terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki motivasi belajar yang dilandasi keinginan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat serta mengharap keridaan Allah SWT, bukan semata-mata mengejar nilai, penghargaan, atau pengakuan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki orientasi ibadah dalam setiap aktivitasnya.

Selain itu, nilai niat yang benar juga berperan dalam membangun konsistensi seseorang dalam berbuat kebaikan. Peserta didik yang memiliki niat karena Allah SWT akan lebih mampu mempertahankan semangat belajar dan beramal meskipun tidak memperoleh pujian ataupun penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa niat merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan serta menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembiasaan meluruskan niat perlu menjadi bagian dari proses pendidikan akhlak agar peserta didik memiliki integritas, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis, nilai niat dalam setiap amal merupakan salah satu fondasi penting dalam pendidikan akhlak Islam. Niat yang benar akan mengarahkan setiap aktivitas kepada tujuan yang diridai Allah SWT, melahirkan keikhlasan dalam beramal, serta membentuk karakter peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pembinaan niat menjadi langkah awal yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Muhasabah dan Orientasi Akhirat

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Bab Keikhlasan dan Menghadirkan Niat (*Bāb al-Ikhlāṣ wa Ihḍār an-Niyyah*) dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*, ditemukan bahwa selain nilai keikhlasan dan niat dalam setiap amal, terdapat pula nilai pendidikan akhlak berupa **muhasabah** dan **orientasi akhirat**. Kedua nilai tersebut mengajarkan pentingnya introspeksi diri serta kesadaran bahwa seluruh amal manusia akan dipertanggungjawabkan di

hadapan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter muslim yang senantiasa memperbaiki diri dan mengarahkan seluruh aktivitasnya kepada tujuan yang bernilai ukhrawi.

Nilai tersebut tampak dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian." (HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT tidak ditentukan oleh penampilan fisik, kedudukan sosial, maupun kekayaan yang dimiliki, melainkan oleh kebersihan hati dan kualitas amal perbuatannya. Hati yang dipenuhi keikhlasan dan ketakwaan akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan hati yang dipenuhi riya', kesombongan, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia akan melahirkan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, pembinaan hati menjadi dasar utama dalam pendidikan akhlak Islam.

Dalam perspektif pendidikan, hadis tersebut mengajarkan pentingnya membiasakan peserta didik melakukan **muhasabah**, yaitu mengevaluasi niat, sikap, dan perilaku secara terus-menerus. Melalui muhasabah, peserta didik dilatih untuk menyadari kekurangan yang dimiliki, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kualitas amalnya. Pembiasaan ini akan membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-control*) sehingga

peserta didik mampu mengembangkan karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan.

Nilai orientasi akhirat semakin dipertegas melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA tentang tiga orang yang terperangkap di dalam sebuah gua. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa masing-masing dari mereka bertawassul kepada Allah SWT dengan menyebutkan amal saleh terbaik yang pernah dilakukan secara ikhlas. Atas kehendak Allah SWT, batu besar yang menutup pintu gua bergeser sedikit demi sedikit hingga mereka dapat keluar dengan selamat.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa amal saleh yang dilakukan dengan niat yang benar akan menjadi bekal yang bernilai di hadapan Allah SWT. Ketiga orang tersebut tidak menjadikan harta, kedudukan, ataupun prestasi duniawi sebagai wasilah dalam berdoa, melainkan amal saleh yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi utama seorang muslim adalah memperoleh keridaan Allah SWT dan keselamatan di akhirat. Kesadaran tersebut akan membentuk karakter yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan duniawi, tetapi juga memperhatikan nilai moral dan konsekuensi setiap perbuatan di akhirat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai muhasabah dan orientasi akhirat memiliki implikasi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membiasakan refleksi diri, memperbaiki kesalahan, serta menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar, beribadah, dan bermuamalah merupakan amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik

diharapkan memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas amal sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

Kejujuran dalam Perkataan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Bab Kejujuran (*Bāb aṣ-Ṣidq*) dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*, ditemukan bahwa kejujuran dalam perkataan merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam. Kejujuran merupakan kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan yang sebenarnya serta menjadi salah satu ciri keimanan seorang muslim. Imam an-Nawawi menyusun bab ini dengan menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya berkata benar serta menjauhi segala bentuk kebohongan. Analisis terhadap ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dalam perkataan menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan, menjaga hubungan sosial, dan membentuk karakter yang berintegritas.

Salah satu ayat yang menjadi dasar nilai kejujuran adalah firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah [9]: 119).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT. Perintah untuk bersama orang-orang yang benar mengandung makna bahwa setiap muslim tidak hanya dituntut berkata jujur, tetapi juga membangun lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran sebagai

bagian dari kehidupan. Oleh karena itu, kejujuran menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa menyampaikan kebenaran serta menjauhi segala bentuk dusta.

Nilai kejujuran semakin dipertegas melalui sabda Rasulullah SAW.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, dusta membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar perilaku dalam berkomunikasi, melainkan kebiasaan yang akan membentuk karakter seseorang. Kejujuran akan melahirkan berbagai akhlak mulia lainnya, seperti amanah, tanggung jawab, dan integritas, sedangkan kebohongan menjadi awal munculnya berbagai penyimpangan moral. Dengan demikian, kejujuran dalam perkataan memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas kepribadian seseorang.

Berdasarkan hasil analisis isi, kejujuran dalam perkataan memiliki fungsi sebagai pengendali moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Seseorang yang terbiasa berkata benar akan lebih mudah memperoleh

kepercayaan dari orang lain serta mampu membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebaliknya, kebiasaan berdusta akan merusak kepercayaan, menimbulkan konflik, dan melemahkan karakter seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan berkata jujur merupakan bagian penting dalam proses pendidikan akhlak Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai kejujuran dalam perkataan dapat diimplementasikan melalui pembiasaan komunikasi yang jujur antara guru dan peserta didik, penyampaian informasi yang sesuai dengan fakta, serta penegakan budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran. Guru berperan sebagai teladan dalam berkata benar, sedangkan peserta didik dibimbing untuk berani menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, serta menghindari perilaku mencontek, berbohong, maupun memanipulasi informasi. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki integritas, bertanggung jawab, dan mampu menjaga kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan analisis, kejujuran dalam perkataan merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang berperan penting dalam membentuk karakter muslim. Nilai ini tidak hanya mengajarkan kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, tetapi juga membentuk pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam menyampaikan kebenaran. Dengan demikian, kejujuran dalam perkataan menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kejujuran dalam Perbuatan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Bab Kejujuran (*Bāb aṣ-Ṣidq*)

dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*, ditemukan bahwa **kejujuran dalam perbuatan** merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang menekankan keselarasan antara keyakinan, niat, dan tindakan. Kejujuran tidak hanya diwujudkan melalui ucapan yang benar, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku nyata. Analisis terhadap hadis-hadis dalam bab tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim dituntut untuk senantiasa memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas dan dapat dipercaya.

Salah satu hadis yang menunjukkan nilai kejujuran dalam perbuatan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Al-Hasan bin 'Ali RA. Rasulullah SAW bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ
الصِّدْقَ طَمَإْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ

“Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu menimbulkan ketenangan, sedangkan kebohongan menimbulkan keraguan.” (HR. at-Tirmidzi No. 2518).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya persoalan ucapan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan setiap tindakan. Seorang muslim diperintahkan untuk memilih perbuatan yang jelas kebenarannya serta meninggalkan segala sesuatu yang mengandung keraguan. Kejujuran dalam perbuatan akan menghadirkan ketenangan batin karena dilakukan sesuai dengan tuntunan agama dan hati nurani yang bersih. Sebaliknya, tindakan yang dibangun di atas kebohongan akan melahirkan kegelisahan,

keraguan, serta menghilangkan keberkahan dalam kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan akhlak, hadis tersebut mengajarkan pentingnya membiasakan peserta didik mengambil keputusan berdasarkan prinsip kebenaran. Peserta didik perlu dibimbing agar berani memilih tindakan yang benar meskipun tidak selalu memberikan keuntungan sesaat. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran dalam perbuatan juga diperkuat melalui hadis yang diriwayatkan oleh Sahl bin Hunaif RA. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ
مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

"Barang siapa memohon kepada Allah mati syahid dengan sungguh-sungguh (jujur), niscaya Allah akan menyampaikannya ke derajat para syuhada walaupun ia meninggal di atas tempat tidurnya." (HR. Muslim No. 1909).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kejujuran harus hadir dalam niat dan diwujudkan melalui kesungguhan dalam bertindak. Seseorang yang memiliki keinginan yang tulus untuk memperoleh kemuliaan di jalan Allah SWT akan memperoleh ganjaran sesuai dengan kejujuran niat dan komitmennya, meskipun belum sempat mewujudkan keinginannya secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akhir suatu perbuatan, tetapi juga dari kesungguhan seseorang dalam mengupayakan kebaikan yang diyakininya.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hadis tersebut memberikan

pelajaran bahwa peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap tujuan-tujuan kebaikan serta berusaha mewujudkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran dalam perbuatan tidak cukup diwujudkan melalui pengakuan atau ucapan, tetapi harus tampak dalam perilaku yang konsisten, seperti melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menepati janji, menaati aturan, serta berani mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, kejujuran dalam perbuatan merupakan nilai pendidikan akhlak yang menekankan konsistensi antara keyakinan, niat, dan tindakan. Nilai ini melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak, keberanian memilih kebenaran, serta kesungguhan dalam menjalankan amal saleh. Oleh karena itu, kejujuran dalam perbuatan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Amanah dan Integritas

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Bab Kejujuran (*Bāb aṣ-Ṣidq*) dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*, ditemukan bahwa **amanah dan integritas** merupakan nilai pendidikan akhlak yang memiliki keterkaitan erat dengan kejujuran. Amanah berarti dapat dipercaya dalam melaksanakan tanggung jawab, sedangkan integritas menunjukkan keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran. Analisis terhadap hadis-hadis dalam bab tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim dituntut untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya serta menghindari segala bentuk pengkhianatan terhadap amanah.

Salah satu hadis yang menjadi dasar nilai amanah dan integritas adalah sabda Rasulullah SAW:

فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا
وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

“Apabila keduanya (penjual dan pembeli) berlaku jujur dan menjelaskan keadaan barang, maka keduanya akan diberi keberkahan dalam jual beli mereka. Namun apabila keduanya menyembunyikan cacat dan berdusta, maka dihapuskan keberkahan jual beli mereka.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menuntut kejujuran dalam perkataan, tetapi juga kejujuran dalam menjalankan tanggung jawab. Seorang penjual yang menjelaskan kondisi barang secara apa adanya telah melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya. Sebaliknya, menyembunyikan kekurangan barang demi memperoleh keuntungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menegaskan bahwa keberkahan dalam suatu transaksi sangat bergantung pada kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab para pelakunya.

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis tersebut adalah amanah, yaitu sikap menjaga kepercayaan serta melaksanakan tanggung jawab secara jujur dan adil. Amanah menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang sehat karena mampu menumbuhkan rasa saling percaya di tengah masyarakat. Selain itu, hadis tersebut juga mengandung nilai integritas yang tercermin pada konsistensi seseorang untuk tetap berpegang teguh pada prinsip kejujuran meskipun memiliki kesempatan

memperoleh keuntungan melalui cara yang tidak benar. Individu yang memiliki integritas tidak akan memanipulasi informasi, menipu, ataupun menyalahgunakan kepercayaan demi kepentingan pribadi.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai amanah dan integritas perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, serta konsisten dalam melaksanakan tugas. Peserta didik yang memiliki amanah akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, sedangkan integritas akan membentuk karakter yang mampu mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam berbagai situasi. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik.

Nilai amanah dan integritas juga diperkuat melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA mengenai larangan melakukan *ghulul* (penggelapan amanah). Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِيكُمْ غُلُولًا

“Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan ghulul (penggelapan).” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut disampaikan ketika Rasulullah SAW mengetahui adanya penyalahgunaan harta rampasan perang oleh sebagian pasukan. Perbuatan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Meskipun tampak sebagai pelanggaran yang tersembunyi, Rasulullah SAW tetap mengecam tindakan tersebut karena termasuk bentuk

pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan.

Analisis terhadap hadis tersebut menunjukkan bahwa amanah merupakan nilai yang harus dijaga dalam setiap keadaan. Seorang muslim tidak diperkenankan memanfaatkan jabatan, kedudukan, maupun kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak sah. Islam mengajarkan bahwa setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, menjaga amanah menjadi salah satu indikator utama kualitas akhlak seseorang.

Hadis tersebut juga menegaskan pentingnya integritas sebagai karakter yang mendorong seseorang tetap berbuat benar meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain. Individu yang berintegritas akan menolak segala bentuk kecurangan, korupsi, manipulasi, maupun penyalahgunaan wewenang karena menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap amal perbuatannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk perilaku baik di hadapan manusia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual yang kuat dalam diri peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan analisis, amanah dan integritas merupakan nilai pendidikan akhlak yang berperan penting dalam membentuk karakter muslim. Kedua nilai tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan, melaksanakan tanggung jawab secara jujur, serta mempertahankan konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Oleh karena itu, penanaman nilai amanah dan integritas dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan

berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang saling berkaitan. Keenam nilai yang ditemukan, yaitu keikhlasan, niat dalam setiap amal, muhasabah dan orientasi akhirat, kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam perbuatan, serta amanah dan integritas, tidak berdiri sendiri sebagai nilai yang terpisah, melainkan membentuk tahapan pembinaan karakter seorang muslim. Keikhlasan menjadi fondasi spiritual, niat mengarahkan tujuan setiap amal, muhasabah membentuk kesadaran dan pengendalian diri, sedangkan kejujuran, amanah, dan integritas merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya.

Temuan mengenai nilai keikhlasan memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan niat yang tulus sehingga menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* tidak hanya diposisikan sebagai syarat diterimanya amal, tetapi juga sebagai fondasi pendidikan akhlak yang memengaruhi seluruh proses pembentukan karakter. Keikhlasan menjadi nilai dasar yang melandasi munculnya nilai-nilai akhlak lainnya, seperti kejujuran, amanah, dan integritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Roslinda (2024) yang menyatakan bahwa *Kitab Riyadhus Shalihin* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, namun penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai hubungan antar nilai akhlak dalam dua bab yang dikaji.

Nilai niat dalam setiap amal menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan orientasi ibadah dalam setiap aktivitas belajar. Niat menjadi faktor yang menentukan kualitas amal sekaligus mengarahkan peserta didik untuk memiliki motivasi intrinsik dalam menuntut ilmu. Temuan ini mendukung penelitian Muhammad Fikri Hidayatulloh (2024) yang menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memiliki fungsi edukatif dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan meluruskan niat merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter yang selanjutnya diwujudkan melalui perilaku nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa muhasabah dan orientasi akhirat berperan penting dalam membangun pengendalian diri (*self-control*) dan kesadaran moral peserta didik. Muhasabah mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap setiap perilaku, sedangkan orientasi akhirat membentuk kesadaran bahwa seluruh amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kedua nilai tersebut menjadi penguat karakter sehingga peserta didik tidak hanya terdorong melakukan kebaikan karena faktor eksternal, tetapi juga karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlaila Siagian (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis hadis mampu memperkuat tanggung jawab moral peserta didik.

Pada aspek sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam perbuatan, serta amanah dan integritas merupakan satu kesatuan nilai yang membentuk karakter muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga nilai tersebut tidak hanya mengajarkan pentingnya berkata benar, tetapi juga menuntut kesesuaian antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Amanah dan integritas menjadi puncak dari implementasi nilai kejujuran karena mencerminkan kemampuan seseorang menjaga kepercayaan dan

melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Temuan ini memperkuat penelitian Yuli Rismawati (2023) yang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis efektif dalam membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji pendidikan akhlak dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* secara umum atau hanya membahas nilai tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran sebagai dua bab yang memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan karakter. Selain itu, penggunaan pendekatan *content analysis* memungkinkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi nilai-nilai pendidikan akhlak secara sistematis sehingga menghasilkan pemetaan enam nilai utama yang saling berhubungan, yaitu keikhlasan, niat dalam setiap amal, muhasabah dan orientasi akhirat, kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam perbuatan, serta amanah dan integritas. Temuan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi pendidikan akhlak dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* masih sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Guru dapat mengimplementasikan nilai keikhlasan, niat, muhasabah, kejujuran, amanah, dan integritas melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi diri, diskusi hadis, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, *Kitab Riyadhus Shalihin* tidak hanya berfungsi sebagai literatur klasik, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter pada era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran dalam

Kitab Riyadhus Shalihin karya Imam Nawawi mengandung enam nilai utama pendidikan akhlak, yaitu keikhlasan, niat dalam setiap amal, muhasabah dan orientasi akhirat, kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam perbuatan, serta amanah dan integritas. Nilai-nilai tersebut memiliki karakteristik yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak, mendeskripsikan karakteristiknya, serta menganalisis relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam telah tercapai.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan akhlak melalui pemetaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Bab Ikhlas dan Bab Kejujuran menggunakan pendekatan *content analysis*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kitab Riyadhus Shalihin* tidak hanya berfungsi sebagai literatur hadis klasik, tetapi juga sebagai sumber konseptual yang relevan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan peneliti dalam mengintegrasikan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, amanah, integritas, serta muhasabah ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada bab-bab lain dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* atau menguji implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

‘Abd al-Ghanī ad-Daqar. Al-Imām an-Nawawī. Damaskus: Dār al-Qalam, 2020.

- Abū Dāwūd, Sulaimān ibn al-Asy’ats. Sunan Abī Dāwūd. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009.
- Abū Zahrah, Muḥammad. Tārīkh al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithīn. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2010.
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain. Syu‘ab al-Īmān. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Al-Dhahabī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad. Siyar A‘lām al-Nubalā’. Juz 23. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1985.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu. Beirut: Dār al-Fikr, 2018.
- Al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. Ḥayāt al-Imām al-Nawawī. Damaskus: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Sibā‘ī, Muṣṭafā. Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 2012.
- Al-Subkī, Tāj al-Dīn. Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā. Juz 8. Kairo: Dār Hajr, 1992.
- Al-Ṭabarānī, Sulaimān ibn Aḥmad. Al-Mu‘jam al-Awsaṭ. Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995.
- An-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf. Tahdhīb al-Asmā’ wa al-Lughāt. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- An-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaddzdzab. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- An-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- An-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2024.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2018.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act*. New York: Routledge, 2021.
- Hidayatulloh, Muhammad Fikri. "Analisis Isi Hadis-Hadis tentang Akhlak dalam Jami' al-Tirmidzi." *Jurnal Akademik Riset*, 2024.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Ibn Miskawaih. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2012.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- Muḥammad bin ‘Allān aṣ-Ṣiddīqī. *Dalīl al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Neuendorf, Kimberly A. *The Content Analysis Guidebook*. 2nd ed. California: Sage Publications, 2017.
- Nurlaila Siagian. "Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Kehidupan Modern." *Mudabbir Journal*, 2025.
- Roslinda. *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Riyadhus Shalihin*. Skripsi. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.
- Saldaña, Johnny. *Qualitative Research: Analyzing Life*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Supriyandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadis Riyadhus Shalihin Karya Imam an-Nawawi." Tesis. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tira, Yuni. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam." *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2024.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn ‘Īsā. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Yuli Rismawati. "Pendidikan Akhlak Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits." *Edu Sifa*, 2023.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.